

STUDI LITERATUR : TANTANGAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSI DI
SEKOLAH DASARImel Fitaloca Tambunan, Heliza Ayuningsi Sitorus, Sushmita Marina Angel, Christina Natalia
Simarmata, Susilo Jordan Situmorang, Rahmilawati Ritonga

Universitas Negeri Medan

fitalocaimel@gmail.com, helizaayuningsisitorus@gmail.com, sushmitamarinaangel@gmail.com,
cristinanataliasimarmata@gmail.com, jordansitumorang247@gmail.com,
rahmilawati.ritonga@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi dalam implementasi pendidikan inklusi di sekolah dasar melalui pendekatan studi literatur. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan 11 artikel ilmiah yang diterbitkan dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2020-2025) ditelaah secara sistematis untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai isu yang dikaji. Hasil analisis menunjukkan bahwa tantangan utama dalam pelaksanaan pendidikan inklusi meliputi keterbatasan kompetensi guru dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus, minimnya fasilitas dan sarana pendukung, rendahnya pemahaman orang tua terhadap konsep inklusi, serta belum optimalnya kebijakan dan dukungan dari pemerintah. Studi ini merekomendasikan pentingnya pelatihan berkelanjutan bagi guru, peningkatan infrastruktur, dan penguatan kolaborasi antara sekolah, orang tua, masyarakat, serta pemerintah sebagai strategi untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Temuan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pemangku kepentingan dalam merancang implementasi pendidikan inklusi yang lebih efektif dan berkelanjutan di sekolah dasar.

Kata kunci: studi literatur; pendidikan inklusi; sekolah dasar; tantangan; implementasi

ABSTRACT

This study aims to identify various challenges faced in the implementation of inclusive education in primary schools through a literature review approach. The method used is a literature study, in which 11 scientific articles published in the last five years (2020-2025)

Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No
234.GT8.,35

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author Publish
by : Sindoro

This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

were systematically analyzed to gain a deeper understanding of the issue. The analysis revealed that the main challenges in implementing inclusive education include the limited competence of teachers in handling students with special needs, inadequate facilities and infrastructure, low parental understanding of the concept of inclusion, and suboptimal policies and government support. This study recommends the importance of continuous professional development for between schools, parents, communities, and the government as strategies to address in designing a more effective and sustainable implementation of inclusive education in primary schools.

Keywords: literature review; inclusive education; primary school; challenges; implementation

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusi adalah suatu pendekatan yang mengintegrasikan keberagaman peserta didik – termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) – ke dalam satu lingkungan belajar yang sama dengan siswa lain tanpa pembedaan. Menurut Lestari et.al. (2022), konsep ini menekankan prinsip keadilan dan kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan, sehingga setiap anak dapat berkembang sesuai potensi masing-masing. Landasan hukum bagi praktik pendidikan inklusi di Indonesia tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan bermutu tanpa diskriminasi. Dengan demikian, pendidikan inklusi tidak hanya sekedar memberikan akses, tetapi juga berupaya menghapus stigma dan perlakuan diskriminatif yang selama ini mungkin dialami oleh anak berkebutuhan khusus.

Secara filosofis, tujuan utama pendidikan inklusi adalah menciptakan suasana belajar yang ramah bagi semua peserta didik. Dalam lingkungan inklusif, diharapkan setiap siswa dapat berinteraksi secara positif, saling menghargai perbedaan, serta tumbuh dan berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Hal ini menjadi sangat krusial pada jenjang sekolah dasar, karena pada usia tersebut anak masih berada pada tahap perkembangan dasar – baik dari aspek kognitif, emosional, maupun sosial. Pembelajaran yang inklusif memerlukan kesiapan guru dan tenaga kependidikan untuk merancang proses pembelajaran yang fleksibel, mencakup adaptasi metode, media, dan sumber belajar guna memenuhi kebutuhan belajar yang beragam. Tanpa persiapan dan dukungan yang memadai, kehadiran anak berkebutuhan khusus di kelas berisiko menimbulkan proses belajar yang tidak efektif, sehingga siswa berkebutuhan khusus tidak mendapatkan pengalaman belajar yang optimal.

Selain faktor-faktor di atas, keterlibatan berbagai pemangku kepentingan – sekolah, pemerintah, masyarakat, dan orang tua – sering kali belum berjalan sinergis. Padahal, untuk mewujudkan lingkungan belajar inklusif yang kondusif, diperlukan komunikasi intensif, sosialisasi kebijakan, serta program edukasi bagi guru dan orang tua agar persepsi positif tentang inklusi dapat berkembang

(Sembung et al., 2023). Tanpa kemitraan yang kuat dan dukungan sumber daya memadai, upaya pelaksanaan pendidikan inklusi di tingkat sekolah dasar berisiko stagnan atau bahkan gagal mencapai tujuannya.

Melihat kompleksitas tantangan di atas, penelitian ini melakukan studi literatur terhadap 11 artikel ilmiah yang diterbitkan dalam kurun waktu 2020-2025. Pemilihan rentang waktu tersebut bertujuan untuk menangkap temuan-temuan terbaru dan relevan mengenai pelaksanaan pendidikan inklusi di sekolah dasar, baik dalam konteks Indonesia maupun kajian secara global. Dengan menganalisis literatur empiris dan konseptual yang dipublikasikan pada periode tersebut, diharapkan perkembangan pendidikan inklusi di sekolah dasar dapat berjalan lebih harmonis dengan menghadirkan peluang belajar yang setara bagi semua siswa, mengurangi kesenjangan pelayanan pendidikan, dan membangun budaya inklusif di masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu dengan *literature review*. Literature review merupakan istilah yang digunakan untuk merujuk pada metodologi penelitian atau riset tertentu dan pengembangan yang dilakukan untuk mengumpulkan serta mengevaluasi penelitian yang terkait pada fokus topik tertentu (Triandini, dkk, 2019). Literature review yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 10 jurnal penelitian yang sesuai dengan variabel bebas maupun variabel terikat melalui jurnal penelitian terdahulu.

Literature review adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk memperolehnya informasi yang relevan serta mutakhir dengan topik atau masalah yang sedang beliau teliti (Setiawan, 2019). Jenis penulisan yang digunakan adalah studi literature review atau studi kepustakaan yang berfokus pada hasil penulisan yang berkaitan dengan topik atau variabel penulisan.

Adapun jurnal-jurnal yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari hasil penelitian yang sudah dilakukan dan diterbitkan dalam jurnal-jurnal terdahulu baik nasional maupun internasional. Adapun peneliti melakukan pencarian terhadap jurnal-jurnal tersebut melalui jurnal yang telah dipublikasikan pada database yaitu pubmed, mendeley, cochrane library dan google scholar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasalahan dalam penerapan pendidikan inklusi di Sekolah Dasar dapat dijabarkan dalam beberapa aspek, yaitu sebagai berikut:

1. Peserta didik

Menurut definisi yang umumnya diterima, Peserta didik merujuk kepada individu yang terlibat dalam proses pembelajaran sepanjang hidupnya. Namun, dalam konteks bahasa sehari-hari, peserta didik mengacu pada siswa yang berada dalam lingkungan sekolah. Peserta didik menjadi subjek utama dalam pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran, sehingga penting bagi para pendidik untuk memperlakukan dan memahami peserta didik sebagai sebuah kesatuan yang utuh. Pendidikan memiliki tujuan untuk meningkatkan kecerdasan dan kualitas kehidupan masyarakat secara keseluruhan. Arti dari pendidikan sendiri adalah usaha yang mengarahkan manusia untuk

mencapai potensi maksimalnya (Ilahi & Rose, 2013). Beberapa masalah yang terkait dengan peserta didik telah diidentifikasi oleh Agustin (2019), termasuk:

- a. Kehadiran anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan beragam masalah yang berbeda dalam satu kelas dapat menjadi tantangan yang signifikan bagi Guru Pembimbing Khusus (GPK) dalam menyediakan layanan yang efektif.
- b. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) mengalami kesulitan dalam mengikuti proses belajar dengan baik, yang disebabkan oleh kesenjangan yang signifikan dalam kemampuan akademik antara mereka dan anak-anak reguler. Hal ini menuntut penyesuaian yang cukup banyak dalam pendekatan pembelajaran bagi ABK tersebut.
- c. Sikap anak berkebutuhan khusus (ABK) yang belum mampu mengikuti aturan dapat mengganggu proses kegiatan belajar mengajar (KBM) yang sedang berlangsung.
- d. Permasalahan yang muncul dari siswa reguler terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) sering kali berkaitan dengan kurangnya empati dan kesadaran terhadap tantangan yang dihadapi oleh anak ABK tersebut (Rizki Ailulia, 2021).

2. Kurikulum

Kurikulum pendidikan inklusi mengusung prinsip fleksibilitas, di mana kurikulum tersebut disesuaikan dengan kebutuhan individual setiap peserta didik dan diadaptasi sesuai dengan karakteristik lembaga pendidikan yang bersangkutan, tanpa mengabaikan pedoman yang telah ditetapkan. Implementasi kurikulum pada pendidikan inklusi bertujuan untuk meningkatkan kemandirian, kemampuan berpikir kritis, dan mempromosikan nilai-nilai kebersamaan di lingkungan pendidikan. Kurikulum harus dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, berbeda dengan praktik yang terjadi sebelumnya di mana peserta didik dipaksa untuk mengikuti kurikulum yang tidak sesuai dengan kebutuhan mereka. Salah satu permasalahan yang sering muncul adalah ketidaksesuaian kurikulum pembelajaran dan penilaian dengan kebutuhan anak. Kurikulum yang sesuai untuk pendidikan inklusi adalah kurikulum yang dimodifikasi, yaitu kurikulum standar bagi peserta didik reguler yang telah disesuaikan dengan kemampuan awal dan karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus (Noviandari et al., 2021). Berdasarkan Permendiknas No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusi bagi Siswa yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan serta bakat istimewa, satuan pendidikan yang menerapkan pendidikan inklusi menggunakan kurikulum tingkat satuan. Pendidikan yang mengakomodasi kebutuhan dan potensi siswa sesuai dengan bakat dan minatnya merupakan suatu prinsip yang diungkapkan oleh Yuly Sakinatul Karomah (2022). Selain itu, Menteri Pendidikan juga diharapkan memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik belajar siswa, serta penilaian hasil belajar yang mengacu pada kurikulum yang relevan. Siswa yang mengikuti pembelajaran berdasarkan kurikulum yang dikembangkan sesuai dengan standar nasional pendidikan dan melebihi standar nasional pendidikan, wajib mengikuti ujian nasional. Namun, siswa yang mengikuti pembelajaran berdasarkan kurikulum di bawah Standar Nasional pendidikan akan mengikuti ujian yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan yang bersangkutan. Karena anak berkebutuhan khusus menggunakan standar kurikulum nasional yang sama dengan siswa reguler, maka standar penilaian siswa ABK juga harus mengikuti standar penilaian siswa reguler.

Akibatnya, beberapa anak berkebutuhan khusus mungkin tidak dapat lulus karena standar penilaian tersebut tidak mempertimbangkan tingkat kecerdasan mereka yang berbeda.

3. Tenaga pendidik

Menurut Tarnoto (2016), dalam pelaksanaan pembelajaran pada pendidikan inklusi di Sekolah Dasar, banyak permasalahan yang muncul terkait pemahaman guru. Permasalahan utama yang sering disoroti oleh tenaga pendidik adalah kurangnya ketersediaan Guru Pendamping Kelas (GPK). Selain itu, kurangnya kompetensi praktisi dalam mengelola anak berkebutuhan khusus (ABK) juga menjadi masalah utama, menyebabkan kesulitan dalam pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Pemahaman yang kurang dari tenaga pendidik tentang cara menghadapi ABK di Sekolah Inklusi juga menjadi hambatan. Latar belakang pendidikan praktisi yang tidak sesuai dan beban administrasi yang semakin bertambah juga menyulitkan tenaga pendidik. Kesabaran yang kurang dalam menghadapi ABK dan kesulitan dalam berinteraksi dengan orang tua merupakan permasalahan tambahan yang dihadapi oleh tenaga pendidik. Permasalahan yang muncul juga mencakup kurangnya pengetahuan dalam menangani anak berkebutuhan khusus, terutama karena mayoritas tenaga pendidik berasal dari latar belakang pendidikan umum, bukan pendidikan khusus. Kurangnya pengetahuan yang detail tentang cara mengatasi kebutuhan khusus anak menjadi salah satu dampaknya. Faktor lain yang menghambat pelaksanaan program pendidikan inklusi adalah kurangnya kesesuaian kurikulum yang belum dirancang khusus untuk program sekolah inklusi, sehingga hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi pendidik. Di samping itu, fasilitas pendukung di sekolah yang belum memadai juga menjadi hambatan dalam memberikan pelayanan kepada anak berkebutuhan khusus (Setianingsih & Listyarini, 2019).

4. Kegiatan Pembelajaran

Ketidakadopsian sistem platoon tutoring dalam proses pembelajaran telah menyebabkan anak berkebutuhan khusus menghadapi kesulitan dalam menyerap materi pelajaran. Sistem platoon tutoring menjadi penting untuk memfasilitasi koordinasi dan kerjasama antara anak-anak, yang membantu mereka menjadi lebih terstruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar. Namun, permasalahan terkait sistem pengajaran dalam pendidikan inklusi di sekolah dasar masih belum memberikan jaminan atas keberhasilan anak berkebutuhan khusus dalam memahami materi pelajaran. Hal ini terutama disebabkan oleh keterbatasan fasilitas dan media pembelajaran yang belum lengkap (Elfiana & Widiyono, 2022). Dalam konteks pembelajaran, perubahan perilaku yang positif dari peserta didik merupakan tujuan utama. Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dan lingkungannya, di mana peserta didik berinteraksi dengan teman-temannya untuk bersosialisasi. Interaksi tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor eksternal dan internal. Oleh karena itu, tugas utama praktisi pendidikan adalah menciptakan lingkungan yang mendukung perubahan perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik (Hera, 2018). Dalam penelitian sebelumnya oleh Hera (2018), kegiatan belajar-mengajar di kelas menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Metode yang diterapkan dalam proses pengajaran tidaklah rumit, namun dipilih berdasarkan perkiraan sesuai dengan karakteristik siswa ABK serta siswa lainnya agar tujuan pembelajaran mudah tercapai. Dalam pendekatan klasikal, tenaga pendidik menggunakan metode yang sederhana namun efektif untuk memastikan pemahaman siswa, meskipun perlu pendekatan khusus terhadap siswa ABK karena mereka

cenderung memiliki tipe *slow learner* yang memerlukan penjelasan lebih lanjut dari praktisi pendidikan. Tenaga pendidik di kelas juga sering mengalami kesulitan dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai. Mereka harus mempertimbangkan keberadaan siswa ABK yang perlu disesuaikan dengan siswa reguler lainnya, namun tetap berusaha memilih metode yang tepat agar pemahaman dapat diperoleh oleh sebanyak mungkin siswa. Bahkan ketika ada siswa yang masih belum memahami, praktisi pendidikan tetap sabar dalam memberikan bimbingan. Proses belajar-mengajar di kelas disesuaikan agar nyaman bagi peserta didik, bahkan ketika mereka ingin pindah tempat duduk karena merasa bosan. Sumber belajar juga dibuat semenarik mungkin agar disukai oleh peserta didik, tetapi tetap memperhatikan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Tingkat pemahaman anak berkebutuhan khusus (ABK) terhadap materi pembelajaran memang bervariasi. Hal ini disebabkan oleh perbedaan tingkat kecerdasan mereka, namun tenaga pendidik berusaha semaksimal mungkin agar semua murid dapat memahami materi pelajaran yang disampaikan. Tenaga pendidik perlu pandai dalam merancang strategi yang sesuai dengan kebutuhan individu, termasuk strategi untuk memusatkan perhatian, mengatasi masalah, dan lain-lain. Karena peserta didik dengan kekhususan dalam aspek fisik, emosional, dan lainnya memiliki perkembangan yang berbeda dengan anak normal, variasi karakteristik siswa juga memunculkan kebutuhan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, peran dan perhatian dari berbagai pihak, termasuk praktisi pendidikan sebagai tenaga pendidik yang berinteraksi langsung dengan siswa, sangatlah penting (Asiyah, 2018).

5. Manajemen sekolah

Manajemen pendidikan inklusi melibatkan serangkaian proses yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi dengan tujuan mencapai target yang telah ditetapkan. Di sekolah inklusi, manajemen pendidikan memberikan wewenang penuh kepada kepala sekolah untuk mengatur berbagai aspek penyelenggaraan, seperti siswa, kurikulum, tenaga kependidikan, fasilitas, pembiayaan, serta hubungan dengan masyarakat (Zaini, 2022). Namun, sejumlah permasalahan terkait manajemen pendidikan inklusi diidentifikasi oleh Agustin (2019). Salah satunya adalah bahwa perencanaan pengelolaan pendidikan inklusi belum melibatkan praktisi dan personel lain secara menyeluruh. Pengorganisasian dalam pembagian tugas belum optimal dilakukan oleh praktisi yang bertugas, dan pengawasan terhadap kegiatan atau program masih belum dilakukan secara menyeluruh. Sekolah juga belum sepenuhnya siap untuk mengimplementasikan program inklusi, baik dari segi administrasi maupun sumber daya manusia (SDM). Proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) juga belum berjalan secara optimal. Selama ini, anak berkebutuhan khusus (ABK) belum mendapatkan layanan dan program khusus dari sekolah untuk mengembangkan potensi mereka.

6. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana memegang peran penting dalam mendukung kesuksesan pendidikan inklusif di berbagai lembaga pendidikan, seperti yang disoroti oleh David Wijaya (2019). Ketersediaan sarana dan prasarana memiliki dampak yang signifikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus, mengingat ketergantungan mereka pada media pembelajaran. Setiap anak berkebutuhan khusus memiliki kebutuhan yang unik, sehingga sekolah inklusif perlu menyediakan berbagai jenis media pembelajaran yang beragam. Namun, masalah utama muncul karena banyak sekolah inklusif

yang belum dapat memenuhi kebutuhan akan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus (ABK) (Agustin, 2019). Selain itu, penggunaan media pembelajaran adaptif belum dimanfaatkan secara optimal, dan sering kali hanya tersedia media standar yang ditujukan untuk peserta didik reguler. Hal ini berarti tidak adanya media khusus yang dapat mendukung pembelajaran bagi peserta didik ABK agar lebih mudah memahaminya (Hera, 2018).

7. Kerjasama

Kerjasama yang dimaksud adalah kolaborasi antara sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi, pemerintah, dan wali murid. Nurcahyani (dalam Intan et al., 2020) menyatakan bahwa peran aktif pemerintah dalam pelaksanaan sekolah inklusi masih kurang. Beberapa aspek yang menjadi sorotan meliputi ketidakjelasan kebijakan terkait pelaksanaan sekolah inklusi, kurangnya modifikasi kurikulum khusus untuk sekolah inklusi, serta kekurangan pelatihan tentang pendidikan inklusi bagi praktisi. Perhatian pemerintah terhadap tenaga profesional yang mendukung sekolah inklusi juga dinilai belum memadai, baik dalam hal jumlah maupun kesejahteraan mereka. Program-program yang dijalankan pemerintah juga dianggap belum berkelanjutan, dan belum ada lembaga khusus yang bertanggung jawab dalam memberikan pelatihan pendampingan untuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Penyelenggaraan pendidikan inklusi juga melibatkan kerjasama antara sekolah dan wali murid, yang dalam konteks ini adalah keluarga. Peran keluarga sangat penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran peserta didik, terutama ABK (Widiyono, 2022). Namun, pada kenyataannya, sebagian besar orang tua dari anak berkebutuhan khusus mengalami kesulitan dalam memberikan pendampingan belajar bagi anak mereka di rumah. Mereka sering kali sibuk dengan karier dan pekerjaan di luar rumah, sehingga interaksi yang intens antara orang tua dan anak menjadi terbatas (Khotimah, 2019). Berbagai masalah lainnya juga muncul, termasuk kurangnya pemahaman orang tua terhadap ABK, rasa malu yang mendorong orang tua untuk menempatkan anak mereka di sekolah reguler, kurangnya toleransi dari wali murid siswa reguler terhadap ABK, kurangnya kesabaran orang tua terhadap anak yang berkebutuhan khusus, serta kondisi pengasuhan oleh orang tua tunggal (Intan et al., 2020).

8. Masyarakat

Kondisi lingkungan masyarakat yang beragam, dengan perbedaan latar belakang pendidikan, profesi, dan lain-lain, menghasilkan respons yang beragam terhadap keberadaan anak berkebutuhan khusus. Secara umum, masih ada sebagian masyarakat yang memandang anak berkebutuhan khusus sebagai anak yang aneh. Karena itu, saat berinteraksi atau bertemu dengan anak berkebutuhan khusus di lingkungan masyarakat, mereka cenderung mengabaikannya atau bahkan menghindarinya. Fenomena ini mencerminkan kurangnya perhatian dan kepedulian dari masyarakat terhadap pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus, karena masih ada pandangan negatif yang beredar di masyarakat secara luas (Intan et al., 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari studi literatur ini, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan inklusi di sekolah dasar menghadapi tantangan yang kompleks dan

multidimensional yang saling berkaitan satu sama lain. Tantangan tersebut mencakup delapan aspek utama yang menjadi hambatan signifikan dalam pelaksanaan pendidikan inklusi yang efektif.

Dari aspek peserta didik, keberagaman kebutuhan khusus dalam satu kelas menciptakan kompleksitas tersendiri bagi guru dalam memberikan layanan yang tepat. Kesenjangan kemampuan akademik yang signifikan antara anak berkebutuhan khusus dan siswa reguler memerlukan adaptasi pembelajaran yang substansial, sementara sikap dan perilaku yang belum sesuai aturan dari sebagian anak berkebutuhan khusus dapat mengganggu proses pembelajaran. Selain itu, kurangnya empati dan kesadaran dari siswa reguler terhadap tantangan yang dihadapi teman-teman berkebutuhan khusus mereka juga menjadi kendala dalam menciptakan lingkungan inklusif yang harmonis. Permasalahan kurikulum terletak pada ketidaksesuaian antara kurikulum standar dengan kebutuhan individual anak berkebutuhan khusus. Meskipun prinsip fleksibilitas telah diusung, implementasinya masih menghadapi kendala karena standar penilaian yang sama untuk semua siswa tidak mempertimbangkan tingkat kecerdasan dan kemampuan yang berbeda dari anak berkebutuhan khusus, sehingga berisiko menyebabkan mereka tidak dapat mencapai kriteria kelulusan yang ditetapkan.

Tantangan terbesar terletak pada kesiapan tenaga pendidik yang mayoritas berasal dari latar belakang pendidikan umum dan tidak memiliki kompetensi khusus dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Keterbatasan guru pendamping khusus, kurangnya pengetahuan detail tentang cara mengatasi kebutuhan khusus, serta beban administrasi yang semakin bertambah menjadi hambatan utama. Kesabaran yang terbatas dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus dan kesulitan dalam berinteraksi dengan orang tua juga memperburuk situasi pembelajaran.

Dalam aspek kegiatan pembelajaran, ketidakadopsian sistem yang tepat seperti platoon tutoring menyebabkan anak berkebutuhan khusus kesulitan menyerap materi pelajaran. Keterbatasan fasilitas dan media pembelajaran yang belum lengkap, serta kesulitan guru dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai untuk mengakomodasi keberagaman kemampuan siswa dalam satu kelas menjadi tantangan berkelanjutan yang mempengaruhi efektivitas proses belajar mengajar. Manajemen sekolah juga belum optimal karena perencanaan pengelolaan pendidikan inklusi belum melibatkan semua stakeholder secara menyeluruh. Pengorganisasian pembagian tugas dan pengawasan program masih belum dilakukan secara komprehensif, sementara kesiapan sekolah dari segi administrasi dan sumber daya manusia masih terbatas. Anak berkebutuhan khusus belum mendapatkan layanan dan program khusus yang dirancang untuk mengembangkan potensi mereka secara optimal.

Sarana dan prasarana menjadi kendala signifikan karena ketergantungan anak berkebutuhan khusus pada media pembelajaran khusus, sementara banyak sekolah inklusif belum dapat memenuhi kebutuhan akan media pembelajaran yang beragam dan adaptif. Penggunaan media pembelajaran adaptif belum optimal dan sering kali hanya tersedia media standar untuk peserta didik reguler. Kerjasama antara berbagai pihak juga belum berjalan efektif. Peran pemerintah masih kurang aktif dengan kebijakan yang tidak jelas, kurangnya modifikasi kurikulum khusus, minimnya pelatihan untuk guru, serta program yang belum berkelanjutan. Dari sisi keluarga, banyak orang tua yang mengalami kesulitan memberikan pendampingan karena kesibukan karier, kurangnya pemahaman terhadap anak berkebutuhan khusus, rasa malu, dan kurangnya toleransi dari orang

tua siswa reguler. Kondisi masyarakat yang masih memiliki pandangan negatif terhadap anak berkebutuhan khusus menciptakan stigma dan diskriminasi yang mempersulit integrasi sosial. Kurangnya perhatian dan kepedulian masyarakat terhadap pendidikan inklusi mencerminkan perlunya edukasi dan sosialisasi yang lebih luas untuk mengubah paradigma masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Lestari, A. S. (2022). Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. . *Arzusun*, 2 (6), 602-610.
- Lestari, A., & Kurniawan, D. (2023). Peran Pemerintah Daerah dalam Mendorong Implementasi Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 8(1), 55–63.
- Lestari, N., Ramdhani, R., & Sutrisno, H. (2022). Penerapan Pendidikan Inklusi di Indonesia: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 10(2), 89–102.
- Nugroho, B., Pratiwi, E., & Rahayu, S. (2022). Persepsi Orang Tua terhadap Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 7(3), 130–142.
- Sembung, R., Hartono, Y., & Amalia, T. (2023). Strategi Kolaborasi Sekolah dan Orang Tua dalam Pendidikan Inklusif. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 9(1), 75–84.
- Setiawan, R. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sembung, M. P. (2023). Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Cakrawala Repositori IMWI*, 6 (4), 613-621.
- Setiawan, A., Andrian, D., & Asta, S. W. (2019). *Aplikasi metodologi dan statistik penelitian*. Nuha Medika.
- Triandini, E., Jayanatha, S., Indrawan, A., Putra, G. W., & Iswara, B. (2019). Metode Systematic Literature Review untuk Identifikasi Platform dan Metode Pengembangan Sistem
- Triandini, T., Rahmawati, D., & Farhan, M. (2019). Studi Literatur: Metode dan Teknik dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Metodologi Riset*, 4(2), 45–58.
- Wijaya, R., Anggraini, T., & Sari, D. (2021). Kesiapan Guru Sekolah Dasar dalam Mengimplementasikan Pendidikan Inklusi. *Jurnal Inklusi dan Pembelajaran*, 6(1), 22–35.